

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI-NILAI MORAL DALAM PEMBELAJARAN PKN DI SDK ONEKORE 1

Berty Sadipun¹, Chatarina Novianti²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Flores

Corresponding author email: zefanobadbe@gmail.com

Article History

Received : 12 November 2023

Revised : 20 November 2023

Published: 30 November 2023

ABSTRACT

The aim of this research is: To describe how moral values education is implemented in Civics learning at SDK Onekore 1 Hayam Wuruk. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection in this research was obtained through observation, interviews and documentation. Data analysis in this research uses qualitative data analysis techniques which include data collection, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that: (1) Implementation of moral values in learning Pancasila and citizenship education, namely the values of discipline, honesty, religion, independence, responsibility, democracy, love of the country, and social care and demonstrated through attitudes or behavior that reflect these values. Moral values. (2) Factors supporting the implementation of moral values in citizenship education learning include the condition of the environment around the school, role models and habits, as well as meetings between educators and parents. Meanwhile, the inhibiting factors are the absence of educators, lack of parental attention, and excessive use of gadgets

Keywords: *Implementation Of Values Education, Civics Learning Morals, Elementary Schools*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Moral merupakan hal yang terpenting dalam menjalankan roda kehidupan bernegara. Kemajuan suatu bangsa terletak pada moral yang dimiliki bangsa tersebut. Moral adalah mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan hewan. Pendidikan Moral melatih sensibilitas peserta didik, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan, begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan, diatur oleh nilai-nilai etika yang sangat dalam dirasakan. Manusia yang tidak bermoral dikatakan sebagai manusia yang sudah melampaui batas. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik (Mu'in, 2014).

Persoalan moral menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami krisis moral. Krisis ini ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, seperti tawuran antara pelajar, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, pelecehan seksual, maraknya geng motor dan begal yang seringkali menjurus pada tindakan kekerasan yang meresahkan masyarakat, korupsi merajalela dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, bahkan menjerumus pada tindakan pembunuhan. Fenomena tersebut jelas telah mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan, karena banyak orang yang berpandangan atau mempunyai prespektif bahwa kondisi demikian berawal pada apa yang kemudian dihasilkan oleh dunia pendidikan.

Mengingat begitu pentingnya nilai-nilai moral, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamk

annya melalui proses pembelajaran. Penguatan pendidikan moral dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis nilai moral yang terjadi di Negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak. Krisis yang terjadi itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anakanak dan remaja, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusak milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas (Sholeh, 2015)

Oleh karena itu, seorang pendidik harus bertanggung jawab penuh untuk memenuhi seluruh kebutuhan para peserta didik, baik kebutuhan spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SDK Onekore 1 Hayam Wuruk diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang selalu memperlihatkan moral yang baik serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

SDK Onekore 1 Hayam Wuruk sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. di SDK Onekore 1 Hayam Wuruk juga merupakan tumpuan harapan para orang tua, peserta didik dan warga masyarakat guna memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan sifat-sifat kepribadian utama sebagai sarana pengembangan karir, peningkatan status sosial, dan bekal hidup lainnya didunia dan

akhirat. Pendidikan yang baik dan ideal hendaknya mencakup 3 (tiga) bidang dalam pendidikan sekolah, yaitu bidang pimpinan sekolah (kepala sekolah), bidang pengajaran (guru bidang studi) dan bidang pendidik (guru bimbingan).Ketiga bidang tersebut harus bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah (Zubaedi, 2012).

Moral menjadi hal penting ditengah perkembangan dunia pendidikan zaman sekarang ini. Pendidikan moral itu sendiri merupakan penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dari dalam diri seseorang (Abidin, 2021).

Moral yang baik akan menjadi filter bagi seorang anak dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga anak tidak akan terjerumus dalam hal-hal negatif yang dapat menghancurkan moral anak. Pendidikan moral bukanlah sebuah topik baru dalam pendidikan. Pada kenyataannya, pendidikan moral ternyata seumur pendidikan itu sendiri.

Nilai-nilai moral seperti: kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini. Nilai moral yang utama yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut memiliki dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Mereka memiliki tujuan, nilai yang nyata, dimana mereka mengandung nilai-nilai baik bagi semua orang, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Nilai-nilai, rasa hormat dan tanggung jawab tersebut sangatlah diperlukan untuk: pengembangan jiwa yang sehat, kepedulian antar hubungan interpersonal, sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis, dunia yang adil dan damai.

Hormat dan tanggung jawab merupakan yang menjadi dasar landasan sekolah yang tidak hanya memperbolehkan,

tetapi mengharuskan para pendidik untuk memberikan pendidikan tersebut, untuk membangun manusiamanusia yang secara etis berilmu dan dapat memposisikan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang bertanggung jawab (Thomas, 2013).

Pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu: membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku moral yang berbudi pekerti. Pendidikan moral sebagai dasar dari pembentukan demokrasi sangatlah penting dalam usaha mencapai suatu keberhasilan kehidupan yang demokratis. Moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan, selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter, atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Menurut Jamie menyatakan bahwa, moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak).

Moral juga disebut sebagai seperangkat ide-ide tentang tingkah laku dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia dalam lingkungan hidup tertentu. Moral juga disebut sebagai adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. Moral disebut sebagai tingkah laku hidup manusia yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya. Maka dari itu seorang pendidik harus bertanggung jawab penuh, untuk memenuhi seluruh kebutuhan para peserta didik, baik kebutuhan spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik.

Pendidikan nilai-nilai moral diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang selalu memperlihatkan moral, yang baik serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Namun mata pelajaran yang berisikan banyak sekali materi tentang pendidikan nilai-nilai moral itu juga tidak akan berfungsi maksimal dalam menanamkan nilai-nilai karakter apabila sistem pendidikan atau proses penanamannya juga tidak berlangsung sesuai dengan cara-cara yang benar.

Hasil observasi ke di SDK Onekore 1 Hayam Wuruk ialah peneliti melihat masih banyak siswa yang kurang dalam hal kesopanan terhadap guru, khususnya dalam proses belajar. Contoh kasusnya, ketika proses KBM (kegiatan belajar mengajar) banyak peserta didik bermain-main ketika belajar tengah berlangsung. Ada juga yang berlari kesana-kemari, ada juga yang seolah-olah mereka bukan diruang belajar sehingga peserta didik mengapresiasi kebebasan mereka dalam ruang belajar tersebut, peserta didik melakukan sedikit tindakan kurang terpuji, melakukan kontak fisik seperti memukul teman.

Hal ini akan berdampak pada pembentukan moral peserta didik terhadap orang tua maupun gurunya. Hasil wawancara terhadap salah satu pendidik kelas IV yaitu menyatakan bahwa Pembiasaan yang sudah diterapkan di SDK Onekore 1 Hayam Wuruk antara lain berjabat tangan dengan guru sebelum masuk, baris rapi sebelum masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran,

Namun dalam hal tersebut belum bisa menunjukkan bahwa peserta didik di SDK Onekore 1 Hayam Wuruk tersebut mampu menjalankan kedisiplinan, rasa

ingin tahu, jujur, toleransi, kreatif, mandiri, dan rasa ingin tahu mereka dalam lingkungan sekolah. Dari hasil survey atau wawancara pertama terhadap guru kelas yang bersangkutan bahwa peserta didik kelas IV ini masih terdapat anak-anak sopan santunya kurang baik, kedisiplinan terhadap terhadap guru, kurangnya sikap keperdulian terhadap sesama.

Data yang diambil melalui observasi kelas atau observasi langsung ke kelas. Pendidikan moral bukan hanya sebagai pendidikan benar dan salah, akan tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik. Upaya pengembangan pendidikan moral dan karakter tersebut perlu didukung oleh peran serta semua warga sekolah. berdasarkan situasi dan kondisi nyata seperti uraian diatas, maka peneliti ingin mencari tahu bagaimana pengimplementasian nilai-nilai moral dalam lingkungan SDK Onekore 1 Hayam Wuruk tersebut dengan cara pengetahuan yang ada dalam pembelajaran PKn yang berkaitan dengan nilai-nilai moral yang tertanam dan seberapa besar akan pendidikan dan pengetahuan yang mereka ingin miliki.

Berdasarkan kondisi dan situasi nyata seperti uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pengimplementasian nilai-nilai moral disekolah tersebut dengan mengambil judul "Implementasi Pendidikan Nilai Moral dan Norma Dalam Pembelajaran PKn di SDK Onekore 1 Hayam Wuruk".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan suatu keadaan yang sebenarnya dilapangan dengan menggunakan metode kualitatif

tentang implementasi media gambar dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris anak. Menurut Lexy J. Moleong (2007)

penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah. Fenomena yang terjadi pada penelitian ini adalah implementasi media gambar dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris anak. Fenomena pada penelitian ini dikaji secara ilmiah untuk selanjutnya dipaparkan secara akademis sehingga dapat disampaikan kepada orang lain.

Penelitian ini menghasilkan data dekriptif yang berupa hasil wawancara dan hasil observasi berupa catatan lapangan yang mengandung nilai dan makna tersendiri. Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mendeskripsikan secara mendalam mengenai implementasi media gambar dalam pengembangan kemampuan berbahasa Inggris siswa di SDK Onekore 1 Hayam Wuruk.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya. Untuk mencari dan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif ini.

Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang paling banyak digunakan dalam penelitian

karena dianggap paling dapat diandalkan.

Teknik Analisis Data

Setelah data serta keterangan penelitian telah terkumpul, selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif, artinya data disusun secara sistematis kemudian diinterpretasikan, dianalisis sehingga dapat memperjelaskan pengertian dan pemahaman tentang gejala yang diteliti. Analisis data adalah suatu proses pencarian dan pengaturan secara sistematis dari hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan sikap dan mental adalah sarana cepat dan tepat untuk membentuk nilai moral anak yang mengalami masa perkembangan secara daya pikir dan adaptasi sikap. Maka kehadiran lembaga pendidikan dasar adalah salah satu usaha untuk mendidik siswa yang harus mempunyai peringkat positif meskipun terjadi banyak perubahan dan perkembangan zaman yang semakin progresif dan canggih karena kemajuan teknologi dan informasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDK Onekore 1 Hayam Wuruk, bahwa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa kelas 4 mengimplementasikan nilai-nilai moral seperti disiplin, mandiri, dan nilai moral lainnya.

Nilai moral yang ada merupakan nilai yang diajarkan kepada peserta didik melalui setiap kegiatan belajar mengajar dan kegiatan peserta didik diluar jam pelajaran seperti berdoa bersama sebelum pelajaran di halaman sekolah, shalat dhuha, dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk

memperkuat moral positif peserta didik. Nilai moral pertama yang diimplentasikan adalah nilai disiplin. Peserta didik diajarkan untuk berperilaku disiplin dengan menaati tata tertib dan peraturan yang ditetapkan sekolah. Kedisiplinan tidak hanya berlaku dilingkungan sekolah tetapi juga ditempat tinggal siswa ataupun di masyarakat dengan bentuk patuh terhadap peraturan yang menjadi kesepakatan bersama dan menerima konsekuensi dari peraturan yang ada.

Datang ke kelas tepat waktu, memakai seragam dan atribut sekolah yang sesuai, mengetahui setiap larangan dan konsekuensinya, dan contohnya lainnya adalah bentuk penerapan nilai disiplin. Hal ini juga didasarkan oleh pengamatan peneliti di kelas 4, bahwa ketika pembelajaran pendidikan kewarganegaraan materi tentang nilai-nilai pancasila termuat pendidikan moral disiplin dan menghargai perbedaan pada halaman 10 sampai 12 guru kelas 4 menjelaskan secara konseptual dan kontekstual tentang kedisiplinan siswa disekolah dan dirumah.

Kedisiplinan menurut Muhammad Mustari adalah sebuah perbuatan yang merelakan dirinya sendiri untuk mengikuti aturan dan tatanan dari pola perilaku tertentu atau sama halnya dengan pengendalian diri (*self control*). Dari nilai ini diharapkan siswa menjadi sadar akan tanggung jawabnya sebagai anggota sebuah lembaga pendidikan dan anggota masyarakat yang didalamnya mempunyai peraturan yang wajib dipatuhi. Nilai disiplin akan menciptakan siswa yang berperilaku tertib dari nilai ini diharapkan siswa menjadi sadar akan tanggung jawabnya sebagai anggota sebuah lembaga pendidikan dan anggota masyarakat yang didalamnya mempunyai peraturan yang

wajib dipatuhi.

Nilai disiplin akan menciptakan siswa yang berperilaku tertib, teratur dan bersungguh-sungguh dalam setiap hal. Namun disiplin juga erat kaitannya dengan hukuman atau sanksi yang menjadi sebuah hubungan sebab akibat dari penerapan sebuah kedisiplinan dilingkungan sekolah, masyarakat dan diri sendiri.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Muhammad Mustari yaitu kedisiplinan adalah bentuk usaha untuk menciptakan lingkungan dan sistem kehidupan yang teratur dan harus diyakini dan dilaksanakan oleh setiap orang secara sadar. Hukuman merupakan sebuah bentuk konsekuensi dari ketidakteraturan sebuah kebiasaan yang telah dilaksanakan. Misalnya dalam lingkungan sekolah telah ditetapkan seperangkat aturan dan larangan yang sudah disepakati dan sudah dilakukan sehingga membentuk sebuah budaya sekolah yang seharusnya dilakukan oleh semua warga sekolah seperti contoh: datang kesekolah sebelum bel masuk dibunyikan, memakai atribut sekolah sesuai dengan hari, tidak meninggalkan sekolah sebelum waktu pulang dan lain sebagainya. Contoh diatas merupakan sebuah upaya untuk membentuk pribadi yang taat aturan dan apabila terjadi penyelewengan akan ditindak sesuai dengan porsi hukuman masing-masing.

Sehingga nilai ini akan menciptakan pribadi yang hidup teratur dan mengerti porsi yang harus dijalankan ketika disekolah, dirumah dan dilingkungan bermasyarakat. Nilai kedua yaitu nilai religius yang juga menjadi identitas pendidikan formal di SDK Onekore 1 Hayam Wuruk. Menghargai perbedaan, menjaga tutur kata, dan menghormati orang lain juga termasuk dalam implementasi nilai religius yang dituangkan dalam

tingkah laku seorang siswa.

Nilai selanjutnya yaitu nilai kejujuran. Dalam pengajaran nilai kejujuran guru menggunakan penjelasan secara konseptual mengenai definisi, dampak dan pentingnya sebuah kejujuran perkataan dan perbuatan di kehidupan sehari-hari ketika disekolah, rumah dan lingkungan masyarakat.

Pengajaran nilai kejujuran harus dilakukan secara terus menerus agar siswa bisa memahami pentingnya nilai tersebut. Bukan tidak mungkin jika penanaman kejujuran menemui titik buntu dimana siswa masih belum sepenuhnya mengerti maksud dari sebuah kejujuran. Maka peran guru untuk menanamkan nilai kejujuran kepada siswa tentang definisi jujur, alasan seseorang harus berbuat jujur, dan dampak jika orang tersebut tidak berbuat jujur.

Maka menurut Muhammad Amin dalam jurnalnya menyatakan bahwa pengajaran nilai kejujuran harus dilakukan secara terus menerus dengan pengajaran yang memadai dan terintegrasi antara guru agama dengan guru mata pelajaran lainnya disekolah secara terus menerus didalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah sekalipun (Amin, 2017).

Maka pengajaran dan pembiasaan nilai kejujuran harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam segala tindakan dan perkataannya. Nilai selanjutnya yang diajarkan dan diimplementasikan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah nilai tanggung jawab.

Tanggung jawab merupakan nilai moral yang erat hubungannya dengan kesungguhan seseorang untuk menyelesaikan tugas atau kewajibannya dengan seluruh kemampuannya. Tanggung jawab peserta didik adalah belajar disekolah

dengan sepenuh hati dan melaksanakan semua kegiatan yang telah disusun oleh guru. Nilai ini juga masuk pada ranah tanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan, dan sebagai hamba Tuhan yang maha esa. Sehingga dalam penerapannya tanggung jawab terlahir dari kesadaran diri dalam memahami kewajiban yang harus dipahami sesuai dengan posisi orang tersebut (Mustari dkk, 2011).

Sebagai contoh seorang siswa yang memiliki kewajiban untuk belajar dan menaati aturan disekolah harus melaksanakan hal tersebut dengan kesungguhan hati dan harus mendapatkan haknya secara penuh atas kewajiban yang telah dilaksanakan siswa tersebut seperti mendapatkan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, fasilitas pendukung belajar yang tersedia, kehadiran guru dikelas sebagai sumber belajar utama, dan hak-hak lainnya. Sehingga tanggung jawab akan datang dari kesadaran diri siswa tersebut, hal ini dapat membentuk tanggung jawab terhadap diri siswa tersebut dan seiring perkembangannya tanggung jawab diri yang telah ada dapat dikembangkan menjadi tanggung jawab terhadap pihak lain.

Nilai yang diterapkan selanjutnya adalah nilai peduli sosial. Sejatinnya manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain. Kepedulian sosial diajarkan guru melalui keteladana berupa sikap gemar untuk menolong orang yang membutuhkan bantuan. Dalam pembelajaran peduli sosial dapat ditemukan dari perbuatan peserta didik yang peduli pada temannya yang kurang mengerti penyampaian materi pelajaran atau sekedar meminjamkan penghapusnya secara sukarela. Diharapkan nilai peduli sosial akan memunculkan

kepekaan peserta didik terhadap keadaan disekitarnya, mudah memberikan pertolongan kepada orang lain dan membangun hubungan yang baik dengan orang disekitarnya. Implementasi nilai moral di SDK Onekore 1 Hayam Wuruk berjalan dengan baik.

Beberapa moral yang sudah diajarkan oleh guru diterapkan peserta didik dalam pembelajaran hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengindikasikan bahwa peserta didik sudah mempunyai tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang menjadi fokus peneliti seperti nilai disiplin, mandiri, jujur, dan lain-lain. Tentunya penerapan nilai moral tidak semuanya berjalan dengan harapan guru, karena masih ditemukan pelanggaran dan tindakan indisipliner peserta didik misal, membawa telepon genggam disekolah, keluar kelas ketika guru tidak hadir, terlambat masuk sekolah, dan etika berbicara dengan guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya tentang implementasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SDK Onekore 1 Hayam Wuruk, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi nilai-nilai moral yang diimplementasikan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SDK Onekore 1 Hayam Wuruk adalah 1) nilai disiplin ditunjukkan peserta didik masuk kelas tepat waktu, 2) nilai religius diterapkan melalui siswa berdoa diawal dan diakhir belajar, 3) nilai kejujuran diterapkan siswa ketika mengerjakan soal latihan dengan kemampuan sendiri,

- 4) nilai tanggung jawab ditunjukkan kesungguhan peserta didik selama belajar pendidikan kewarganegaraan, 5) nilai mandiri ditunjukkan peserta didik mampu mencari jawaban dari latihan soal tanpa bantuan orang lain, 6) nilai demokratis diwujudkan dalam keaktifan peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi dalam pembelajaran PKn, 7) nilai cinta tanah air diterapkan melalui siswa yang mengetahui budaya bangsa dan antusias ketika menyanyikan lagu daerah dan lagu nasional, dan 8) nilai peduli sosial ditunjukkan siswa pada sikap saling tolong menolong kepada temannya ketika belajar pendidikan kewarganegaraan dikelas.
2. Faktor pendukung implementasi nilai-nilai karakter pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diantaranya a kondisi lingkungan sekitar sekolah, keteladanan dan pembiasaan, dan pertemuan guru dengan orang tua peserta didik. Sedangkan faktor penghambat implementasi nilai-nilai moral pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah ketidakhadiran guru, penggunaan gawai yang berlebihan, dan kurangnya perhatian orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. 2014 .*Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djahiri,Ahmad Kosasih (1992). *Dunia Afektif, Nilai Dan Moral*. Bandung: Lab.Ppmp- Fpips
- D Setiyaningsih,F Rosmi,G Santoso,A Virginia (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar* . DIKDAS MATAPPA:

- Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Vol,
3. No, 2.
- Fathul Mu'in.2015. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik Dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Kumala Sari, (2019) *Integrasi Pendidikan Nilai Dalam Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Jampalan Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara*. Ristekdik (jurnal bimbingan dan konseling)
- Muwak Sholeh. 2015. *Membangun Karakter Dengan hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga,.
- Lickhona Thomas. 2013. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika Abidin. 2021. *Pendidikan Moral* . Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.